

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Para WPS yang berada di eks lokasi memiliki ragam wujud dimensi kehidupan. Tidak hanya hitam-putih atau baik-buruk, ada dimensi spiritual yang timbul di tengah dinamika pekerjaan yang mereka jalani setiap harinya. Dimensi spiritual dalam diri WPS muncul melalui praktik-praktik ibadah, baik itu ibadah secara kelompok, seperti istighosah, ngaji al-qur'an bergiliran dan doa bersama, ataupun praktik ibadah yang dilakukan secara individu, seperti menjalankan ibadah sholat lima waktu atau puasa di bulan Ramadhan. Motivasi beribadah dari masing-masing WPS itu pun beragam, beberapa orang melakukannya dengan sepenuh hati karena ingin memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan, terlepas soal pekerjaan mereka yang dianggap buruk dan bertentangan dengan agama. Sedangkan yang lain karena tuntutan formalitas atau perkara etika. *Society* atau masyarakat juga ikut memberi pengaruh kepada WPS dalam menjalankan praktik-praktik ibadah melalui dorongan moral dan rasa kolektif karena mereka hidup di lingkungan yang sama.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan data-data yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka di sini peneliti akan menyampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak untuk menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya atau dalam memandang fenomena keberagaman bagi para WPS. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama untuk para institusi, institusi agama perlu melihat dimensi lain dari kehidupan WPS sebagai kunci dari distribusi pengetahuan keagamaan. Baik institusi agama atau pemerintah yang hendak ikut berperan, perlu terlebih dahulu membangun hubungan saling percaya dengan WPS.

Kedua untuk para akademisi, terkhusus bagi para mahasiswa sosiologi agama. Sebagai seorang akademisi hendaknya mampu meningkatkan perhatian terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Seperti fenomena keagamaan bagi di lingkungan eks lokalisasi, bahwa dibalik pekerjaan yang kelam masih ada perasaan dan keinginan untuk mengabdikan kepada sang pencipta.

Ketiga, untuk para WPS. Hendaknya mendudukan masalah domestik yang dihadapi WPS agar memudahkan upaya perbaikan di lingkungan eks-lokalisasi. Proses perbaikan yang dibangun hendaknya dilandasi rasa kolektif antar sesama WPS di eks-lokalisasi.

Keempat, bagi masyarakat luas. Hendaknya masyarakat melihat para WPS dari berbagai sudut pandang. Meskipun menjadi WPS adalah pekerjaan yang bertentangan dengan norma dan agama, namun ada sisi lain dari diri seorang WPS. Maka motivasi dan dukungan moral sangat dibutuhkan oleh mereka, terlebih motivasi untuk menjalankan ibadah dan berubah menjadi lebih baik.